

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan berbagai jenis tanaman, namun demikian ternyata lautannya lebih luas dari daratan, luas lautan dua per tiga dari luas Indonesia. Disamping terkenal sebagai negara agraris juga merupakan salah satu negara bahari yang memiliki arti penting dalam perhubungan laut internasional karena letaknya yang strategis (Suyanto 2002).

Sebagai negara kepulauan yang memiliki 13.667 pulau dengan garis pantai 81.000 Km dengan 4.229 juta hektar hutan bakau potensial untuk usaha pertambakan. Namun untuk menjaga keseimbangan ekosistem, hutan bakau yang dapat dimanfaatkan untuk areal pertambakan di sarankan agar tidak lebih dari 20% dari luas hutan bakau yang ada, dengan demikian potensi yang dimungkinkan untuk pertambakan sekitar 830.200 ha. dengan demikian tersedianya areal budidaya yang cukup luas tersebut, maka di harapkan agar budidaya perairan lebih mampu menunjang perolehan devisa negara dari sektor perikanan terutama usaha pertambakan dan dapat menambah pendapatan masyarakat menuju perbaikan kesejahteraan mereka sekaligus sebagai pemacu peningkatan konsumsi protein hewani (M, Ghupron 1994).

Budidaya perairan merupakan salah satu usaha tani yang dilakukan masyarakat pedesaan untuk memperoleh pendapatan. Keputusan yang diambil adalah menyangkut pengelolaan usaha tani yang sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan atau kontribusinya bagi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dipandang dari

pendapatan yang di peroleh maupun kontribusinya bagi penyediaan kesempatan kerja bagi keluarga. (Siahaan,1985)

Jumlah petani tambak yang terangkat derajat hidupnya berkat udang mulai bermunculan sejak tahun 1985 tetapi itu belum seberapa jika di bandingkan dengan potensi lahan pengembangan tambak yang berkisar antara 420.000 – 830.200 hektar yang tersebar dipulau Sumatra ,Jawa, Sulewesi, Kalimantan, Maluku dan Irian Jaya,dari kesemuanya itu 30 % di antaranya mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi tambak udang (Jenny 1987).

Dalam tahun-tahun ini udang mangkin ramai di perdangangkan orang terutama untuk ekspor, kenapa orang suka dengan proyek tambak udang karena sekali berhasil maka hasil keuntungan melebihi dua kalilipat jika tidak berhasil atau panen gagal modalpun tak akan kembali. dari ketentuan petani diperoleh informasi harganya 45000/kg langsung surpey dilapangan.

Disamping peningkatan devisa non migas melalui peningkatan ekspor udang pengembangan budidaya udang di Sumatra Utara juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi petani,dan meningkatkan pendapatan petani tambak ,pemanfaatan sumbedaya perikanan secara optimal , memberikan kesempatan petani tambak untuk berusaha komoditi ekspor non migas.

Sementara ekspor hasil perikanan meningkat rata-rata 7,34% setahun dalam volume dari 27.492 ,5 ton pada tahun 1989 menjadi 39.178 ton pada tahun 1945 dan 1995 perkembangan eksport hasil perikanan masuk dalam 5 besar komoditi eksport Sumatra Utara. Dalam menghadapi era globalisasi dari liberalisme ekonomi termasuk AFTA,diperlukan dunia usaha termasuk usaha perikanan diberbagai skala usaha yang